BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka, digitalisasi pendidikan, dan program sekolah penggerak (Kemendikbud, 2023:85). Meskipun demikian, tantangan dalam dunia pendidikan masih terus dihadapi, terutama dalam aspek pembentukan karakter siswa.

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya pembentukan karakter siswa. Karakter yang baik, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas (Hasanah, 2022:102). Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kesadaran rendah terhadap tanggung jawab, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial (Suryadi, 2021:57).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dalam proses pendidikan di sekolah. Lickona (2020:34) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada pembelajaran akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung. Lingkungan sekolah yang baik mampu membentuk karakter siswa secara optimal melalui interaksi sosial, budaya sekolah, serta peran guru dan tenaga kependidikan.

Pentingnya peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa." Ayat ini menekankan bahwa lingkungan yang adil dan mendukung dapat membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

SDN 69 Kota Tengah Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan berbagai program pendidikan karakter. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan kelas, dan menaati peraturan sekolah. Beberapa

siswa terlihat sering lalai dalam tugas piket harian serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SDN 69 Kota Tengah Gorontalo mengungkapkan bahwa kurangnya tanggung jawab siswa disebabkan oleh minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan pembiasaan positif di sekolah. Guru tersebut menyampaikan bahwa program pembentukan karakter seperti kegiatan literasi pagi dan upacara bendera belum sepenuhnya efektif karena kurangnya pengawasan dan dukungan dari orang tua. Kepala sekolah SDN 69 Kota Tengah Gorontalo juga menambahkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, tetapi masih banyak tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah konsistensi dalam menerapkan aturan serta kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam membangun karakter tanggung jawab siswa.

Menurut Santoso (2023:91), lingkungan sekolah yang kondusif melibatkan beberapa aspek, seperti kedisiplinan guru, keteladanan, budaya sekolah, serta dukungan dari komunitas sekolah. Dalam konteks SDN 69 Kota Tengah Gorontalo, faktor-faktor ini belum sepenuhnya optimal sehingga berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Pembelajaran berbasis karakter perlu diterapkan melalui pendekatan yang holistik. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat (2022:76), karakter siswa dapat dibentuk melalui program pembiasaan yang konsisten, seperti program adiwiyata, projek sosial, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, sekolah harus lebih mengembangkan metode-metode yang relevan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka.

Studi lain oleh Mulyono (2021:112) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab melalui peran aktif guru dalam mendampingi serta memberikan teladan yang baik. Guru yang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab akan lebih mudah mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wahyudi (2023:88) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembentukan karakter di sekolah. Jika lingkungan rumah juga mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maka pembentukan karakter tanggung jawab siswa akan lebih efektif.

Penerapan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dalam menegakkan disiplin yang adil dan tegas. Menurut Rahman (2022:67), sekolah yang memiliki aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa.

Selain itu, interaksi sosial di sekolah juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Teman sebaya yang memiliki kebiasaan positif dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Prasetyo (2023:109) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media digital juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab. Studi oleh Fadilah (2024:89) menyebutkan bahwa aplikasi pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka dalam kehidupan nyata.

Penting juga bagi sekolah untuk melibatkan komunitas dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan kolaboratif seperti bakti sosial, gotong royong, dan kerja sama dengan lembaga sosial dapat memperkuat pemahaman siswa tentang arti tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2023:79).

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari kebijakan sekolah, interaksi sosial, hingga keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa nilai tanggung jawab benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Dari berbagai uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDN 69 Kota Tengah Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan sekolah, yang terlihat dari kelalaian mereka dalam tugas piket harian serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah.
2. Minimnya efektivitas program pendidikan karakter seperti literasi pagi dan upacara bendera akibat kurangnya pengawasan dari guru serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab di rumah.
3. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter siswa karena kurangnya keteladanan guru dalam menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab, budaya sekolah yang belum terbentuk dengan baik, serta lemahnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam membangun kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka.
4. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah, di mana sebagian besar orang tua masih menyerahkan sepenuhnya

pendidikan karakter kepada sekolah tanpa adanya penguatan nilai-nilai tanggung jawab di lingkungan keluarga.

5. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran dan program pembiasaan yang menarik untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab, seperti kurangnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran interaktif, serta minimnya kegiatan berbasis pengalaman yang dapat membentuk karakter siswa melalui praktik langsung di kehidupan sehari-hari.

1.3 Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka diambil satu masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukkan Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 69 Kota Tengah Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukkan Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 69 Kota Tengah Gorontalo”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang pengaruh budaya sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, dan interaksi sosial dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif serta memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih fokus pada penguatan nilai karakter di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Sekolah**

   Penelitian ini dapat membantu sekolah merancang program yang lebih efektif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.

2. **Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan wawasan bagi guru mengenai pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter siswa, serta cara mengembangkan pendekatan yang lebih efektif di kelas.

3. **Bagi Siswa**

   Penelitian ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya tanggung jawab dalam akademik dan kehidupan sehari-hari, dengan dukungan lingkungan yang kondusif.

4. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut tentang pembentukan karakter siswa, serta membuka peluang untuk penelitian dengan fokus pada aspek karakter lainnya.

BAB II

DESKRIPSI TEORI

2.1 Pengertian Karakter dan Pembentukan Karakter

2.1.1 Definisi karakter

Karakter adalah kualitas moral yang membentuk kepribadian seseorang. Menurut Lickona (2022:45), karakter mencakup perilaku yang menunjukkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Karakter dapat diukur dari tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap positif terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, karakter diartikan sebagai kualitas moral yang dapat dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran di luar kegiatan akademik, seperti pembelajaran sosial dan emosional (Koesoema, 2021:79).

Selain itu, karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk individu tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Prasetyo (2023:92), karakter adalah hasil dari interaksi antara faktor internal, seperti nilai-nilai yang diterima secara pribadi, dan faktor eksternal, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan yang positif sangat berperan dalam perkembangan karakter anak.

Menurut Yusuf (2024:64), karakter bukanlah sifat bawaan, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya terjadi di rumah atau sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, yang turut memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kualitas yang bisa dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan karakter yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran karakter.

2.1.2 Kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Supriyanto (2021:88), kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Kebijakan ini berupaya untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai karakter ke dalam setiap aspek kegiatan pendidikan, baik dalam pembelajaran akademik maupun non-akademik.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wibowo (2022:105), yang menyatakan bahwa kebijakan pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Kebijakan pendidikan karakter ini juga diharapkan dapat mengurangi berbagai perilaku negatif yang kerap muncul pada anak-anak, seperti perundungan, ketidakjujuran, dan kekerasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah (2023:120), dengan penerapan pendidikan karakter yang konsisten di sekolah, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pendampingan orang tua sangat penting dalam mendukung kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Setiawan (2024:78) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai yang diterapkan di rumah akan sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan yang holistik ini, karakter siswa dapat berkembang dengan baik.

2.1.3 Pentingnya pembentukan karakter dalam Pendidikan

Pembentukan karakter dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi pekerti. Menurut Syafii (2020:35), pendidikan karakter sangat penting dalam membangun sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama.

Pendidikan karakter juga dianggap sebagai dasar dalam membangun individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Setiawan (2021:54) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dan membuat keputusan yang bijak. Karakter yang kuat membantu siswa untuk tetap teguh dalam nilai-nilai moral meskipun mereka dihadapkan dengan tekanan dari lingkungan sekitar.

Selain itu, Supriyadi (2022:71) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sangat mendukung pengembangan sosial emosional siswa. Dengan memiliki karakter yang baik, siswa tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki empati, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk bekerja sama. Pembentukan karakter juga membantu siswa dalam memahami pentingnya integritas dan etika dalam setiap tindakan mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada hubungan interpersonal mereka.

Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter berperan vital dalam membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya pandai tetapi juga memiliki moral yang baik dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diprioritaskan dalam setiap aspek pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas.

2.1.4 Program-program pendidikan karakter yang ada di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan melalui berbagai program yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Program-program ini umumnya mencakup kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, baik di dalam maupun di luar kelas, guna memperkuat pembentukan karakter. Menurut Pratiwi (2021:110), sekolah harus merancang program yang mendukung perkembangan karakter siswa secara komprehensif, mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga kegiatan khusus yang terintegrasi dalam pembelajaran.

1. **Program Penguatan Karakter di Kelas**

   Salah satu program utama dalam pendidikan karakter adalah penguatan karakter melalui pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi ajar dan interaksi sehari-hari. Program ini biasanya mengajarkan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, dan empati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2022:99) yang menyatakan bahwa guru dapat menggunakan metode diskusi, refleksi, serta studi kasus dalam proses pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

2. **Kegiatan Ekstrakurikuler yang Meningkatkan Karakter**

   Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam mendidik siswa mengenai karakter. Kegiatan ini, seperti organisasi siswa, pramuka, atau klub olahraga, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam konteks sosial dan belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab. Menurut Suryani (2023:72), program ekstrakurikuler berfungsi sebagai penguatan karakter di luar jam pelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan karakter siswa secara lebih optimal.

3. **Program Keteladanan dari Guru dan Staf Sekolah**

   Kehadiran keteladanan dalam pendidikan karakter sangat penting. Program keteladanan yang diterapkan di sekolah dapat mencakup kegiatan yang menunjukkan integritas,

kejujuran, dan rasa saling menghargai. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2024:65), di mana guru dan staf sekolah berperan sebagai contoh langsung yang menunjukkan perilaku positif kepada siswa, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun dalam tindakan sehari-hari.

4. **Program Pengembangan Karakter di Lingkungan Sekolah**

   Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Program ini dapat mencakup tata tertib yang mengutamakan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama. Siswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2021:81), sekolah yang memiliki budaya sekolah yang positif akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program-program pendidikan karakter yang ada di sekolah harus bersifat holistik dan melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam pembelajaran formal maupun non-formal, guna menciptakan individu yang berkarakter kuat.

2.1.5 Definisi karakter tanggung jawab

Karakter tanggung jawab merujuk pada sikap atau kualitas individu dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya dengan penuh kesadaran dan integritas. Menurut Kurniawan (2023:45), tanggung jawab adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Seorang individu dengan karakter tanggung jawab mampu memahami konsekuensi dari tindakannya dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Selain itu, tanggung jawab juga mencakup kemampuan untuk mengelola diri dalam berbagai situasi. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono (2021:63), karakter tanggung jawab bukan hanya sekadar menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga berupaya untuk menjaga komitmen dan memenuhi kewajiban dengan integritas. Seseorang yang bertanggung jawab menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi tugas, serta memiliki rasa peduli terhadap hasil dan dampak dari apa yang dilakukan.

Dalam konteks pendidikan, karakter tanggung jawab sangat penting untuk membentuk sikap yang baik pada siswa. Setyawan (2022:78) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang mengedepankan tanggung jawab dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, pengembangan karakter tanggung jawab di sekolah akan memberikan dampak positif terhadap sikap dan performa akademik siswa.

Dengan demikian, karakter tanggung jawab adalah kualitas yang mencerminkan kesadaran individu untuk memenuhi kewajiban dan menerima akibat dari tindakannya. Dalam

lingkungan pendidikan, hal ini sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

2.1.6 Relevansi karakter tanggung jawab dalam kehidupan siswa

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam pembentukan perilaku positif siswa. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakui kewajiban dan melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan integritas. Menurut Santosa (2021:112), tanggung jawab diartikan sebagai kesadaran individu untuk memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri dan orang lain, yang memiliki relevansi besar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tanggung jawab di sekolah dapat dilihat dari cara siswa menyelesaikan tugas akademik maupun dalam perilaku sosial di lingkungan sekolah.

Dalam konteks kehidupan siswa, karakter tanggung jawab memengaruhi cara mereka mengatur waktu, belajar dengan mandiri, dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Fitri (2022:134), siswa yang memiliki karakter tanggung jawab cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas dan memiliki komitmen tinggi terhadap pencapaian akademik. Selain itu, mereka lebih mampu bekerja sama dalam kelompok dan menghargai waktu serta keputusan yang telah dibuat bersama.

Menurut Asmara (2023:68), relevansi karakter tanggung jawab juga sangat besar dalam perkembangan sosial siswa. Karakter ini membantu mereka memahami pentingnya peran dan kontribusi dalam kelompok, baik dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas. Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk memikul beban bersama dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, karakter tanggung jawab juga berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadli (2024:58) yang menyatakan bahwa melalui pengembangan karakter tanggung jawab, siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap konsekuensinya, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan siswa, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pembentukan kepribadian yang kuat di masa depan.

2.2 Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

2.2.1 Peran lingkungan sekolah

Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter berfokus pada pembentukan dan penguatan nilai-nilai moral serta sosial yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan

pengembangan karakter siswa (Prayitno, 2021:27). Salah satu konsep utama dalam pendekatan ini adalah pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Pratama & Sulistyo, 2022:65). Terdapat beberapa komponen penting dalam pendekatan ini yaitu:

1. **Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum**
   Pembelajaran berbasis karakter melibatkan integrasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan saling menghargai dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai karakter tersebut dengan cara yang alami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Rahmawati, 2023:51).
2. **Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dan Partisipatif**
   Agar siswa dapat lebih mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, pendekatan ini mengedepankan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, seperti diskusi, proyek kelompok, atau permainan edukatif (Setiawan, 2020:94). Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, siswa belajar melalui pengalaman dan refleksi terhadap tindakan mereka.
3. **Penerapan Keteladanan oleh Guru**
   Guru sebagai model bagi siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam tindakan sehari-hari di kelas, seperti menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain atau menyelesaikan masalah dengan cara yang adil, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Suyono, 2022:78).
4. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat**
   Pendekatan berbasis karakter juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Sekolah perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah (Wulandari, 2024:99).

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis karakter merupakan suatu metode yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan nilai moral dan sosial, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sosialnya.

2.2.2 Penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Tanggung Jawab

Penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Menurut Suryani (2020:58), salah satu penerapan budaya sekolah

yang efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, melalui kegiatan apel pagi, sekolah bisa menyampaikan nilai-nilai disiplin dan saling menghormati, yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

1. **Kegiatan Ekstrakurikuler**

   Salah satu contoh yang dapat diterapkan adalah penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni tidak hanya melatih keterampilan siswa, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kedisiplinan (Setiawan, 2021:45). Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai proses, mematuhi aturan, serta belajar untuk bekerja dalam tim.

2. **Pembiasaan Perilaku Positif di Lingkungan Sekolah**

   Penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter juga bisa dilaksanakan dengan membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah. Misalnya, memberikan penghargaan atau pengakuan terhadap siswa yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, atau peduli terhadap lingkungan (Nurul, 2022:80). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan baik secara verbal maupun simbolik, seperti pemberian sertifikat atau piagam penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam hal karakter.

3. **Peran Guru sebagai Teladan**

   Selain itu, peran guru dalam budaya sekolah sangat penting, di mana guru menjadi teladan bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif akan mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi, 2023:112). Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga memberi contoh tentang pentingnya karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Penerapan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, mulai dari kebijakan sekolah hingga interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Budaya positif yang diterapkan secara konsisten akan memperkuat pembentukan karakter yang baik pada siswa.

2.2.3 Interaksi guru dengan siswa dalam mendukung pembentukan karakter

Interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Hidayat (2021:55), interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai model yang dapat memberikan contoh langsung dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter

melalui interaksi ini juga mencakup komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antara guru dan siswa (Sari, 2023:101).

Selain itu, interaksi yang terjadi di kelas juga memengaruhi pengembangan karakter sosial siswa. Guru yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa, menurut Aulia (2022:78), dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter sosial siswa. Dalam hal ini, pendekatan yang humanis dari guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab siswa terhadap teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Guru yang terbuka, peduli, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dengan baik dapat membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat.

Lebih lanjut, seperti yang dijelaskan oleh Fauzi (2024:63), interaksi yang intens antara guru dan siswa akan memberikan dampak positif pada peningkatan rasa percaya diri siswa, yang juga merupakan bagian dari karakter yang harus dibentuk. Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar serta berkembang secara lebih optimal dalam aspek karakter.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang baik dan positif antara guru dan siswa sangat berperan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Guru yang memberikan teladan, perhatian, serta komunikasi yang baik akan mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara signifikan.

2.2.4 Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan karakter siswa

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Ramadhan (2020:112), orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak-anaknya cenderung dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang berkontribusi pada perkembangan karakter anak yang lebih baik. Keterlibatan orang tua ini bisa berupa dukungan dalam kegiatan belajar, pemberian contoh perilaku yang baik, serta komunikasi yang terbuka mengenai pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Selain itu, orang tua yang aktif dalam kehidupan sekolah anak, seperti menghadiri pertemuan orang tua atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial dan pengembangan karakter siswa. Sari (2021:78) menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap kegiatan pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, dapat mendorong anak untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai model yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Keterlibatan orang tua dalam aspek emosional juga berperan penting. Orang tua yang mendukung perkembangan emosional anak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan pemahaman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan empati pada anak. Seperti yang

disampaikan oleh Hidayah (2023:54), anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua cenderung memiliki karakter yang lebih stabil secara emosional dan sosial, serta lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, baik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pendidikan maupun melalui dukungan emosional dan sosial yang mereka berikan di rumah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa di sekolah.

2.2.5 Kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter

Kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Sari (2020:103), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya melalui pertemuan dengan guru, tetapi juga melalui pengawasan dan dukungan dalam aktivitas belajar anak di rumah. Selain itu, menurut Astuti (2022:56), kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dapat menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan karakter yang lebih optimal bagi siswa.

Pada dasarnya, orang tua dan sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter. Darliana (2023:78) mengungkapkan bahwa melalui komunikasi yang terbuka dan rutin antara orang tua dan guru, baik di sekolah maupun di rumah, nilai-nilai moral yang diajarkan dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah, yang merupakan tempat pertama bagi siswa dalam menerima pendidikan nilai-nilai dasar.

Faktor lain yang turut berperan dalam kerjasama ini adalah kepercayaan antara orang tua dan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Pramudya (2024:92), jika orang tua percaya bahwa sekolah memiliki komitmen yang baik dalam mendidik karakter anak, mereka akan lebih cenderung untuk memberikan dukungan penuh terhadap program-program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Ini memperlihatkan pentingnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru dalam proses pembentukan karakter anak.

Kesimpulannya, kerjasama yang erat antara orang tua dan sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Ketika kedua pihak ini bekerja bersama secara konsisten, pembentukan karakter anak akan lebih maksimal dan berkelanjutan.

2.2.6 Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter tanggung jawab

Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter seorang individu, terutama dalam aspek tanggung jawab. Sebagai kelompok sosial yang sering berinteraksi dengan individu dalam usia sekolah, teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif atau negatif dalam pembentukan karakter (Wulandari, 2021:112). Teman sebaya yang memiliki sikap tanggung jawab cenderung menginspirasi teman-temannya untuk meniru perilaku yang serupa, baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka (Pratama & Suryani, 2022:133). Melalui interaksi sosial, siswa dapat belajar dari teman-teman mereka tentang cara menghormati waktu, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat.

Berdasarkan penelitian oleh Setiawan (2023:145), teman sebaya berfungsi sebagai agen sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran informal, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab dapat diterima dan diinternalisasi. Teman sebaya juga berperan dalam memberikan dukungan emosional yang membangun rasa percaya diri dan motivasi pada individu untuk bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Riana, 2024:78).

Menurut Syamsul (2021:98), pembentukan karakter tanggung jawab melalui teman sebaya juga terjadi ketika kelompok teman sebaya saling mengingatkan satu sama lain untuk tetap menjaga komitmen, misalnya dalam kelompok belajar atau kegiatan kelompok lainnya. Proses ini, yang disebut sebagai pembelajaran sosial, menunjukkan bahwa teman sebaya bisa menjadi sumber pengaruh yang penting dalam perkembangan karakter seorang individu, termasuk dalam pembentukan sikap tanggung jawab.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab, melalui pengaruh sosial, pembelajaran interaksi, serta saling memberi dukungan dalam mencapai tujuan bersama.

2.2.7 Aspek-aspek tanggung jawab pada siswa

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Syafi'i (2023:56), tanggung jawab pada siswa melibatkan berbagai komponen, di antaranya adalah pemenuhan kewajiban akademik, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab pribadi. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk gambaran lengkap tentang bagaimana seorang siswa memikul tanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.

1. **Tanggung Jawab Akademik**

   Tanggung jawab akademik mencakup kewajiban siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah (Nugroho, 2021:34). Siswa yang memiliki tanggung jawab akademik

yang tinggi akan menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, hadir tepat waktu, dan mengikuti ujian dengan sungguh-sungguh.

Menurut Aini (2021:112), Tanggung jawab akademik merujuk pada sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, seperti mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran, dan menjaga kejujuran akademik. Ciri-ciri tanggung jawab akademik siswa adalah menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti aturan sekolah dan kelas, menghindari plagiarisme dan kecurangan.

2. **Tanggung Jawab Sosial**

   Tanggung jawab sosial berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Menurut Suyadi (2022:89), siswa yang bertanggung jawab sosial akan menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap kebutuhan orang lain. Di sekolah, hal ini juga tercermin dari perilaku siswa dalam kegiatan sosial, seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program-program yang melibatkan kebersamaan.

   Menurut sari (2020:88), Tanggung jawab sosial mencermikan kesadaran dan tindakan siswa dalam berperilaku positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, termasuk kerja sama, tolong-menolong, dan menjaga ketertiban. Ciri-ciri tanggung jawab sosial siswa adalah saling menghormati dan bekerja sama, aktif dalam kegiatan sosial sekolah, menjaga dan fasilitas umum.

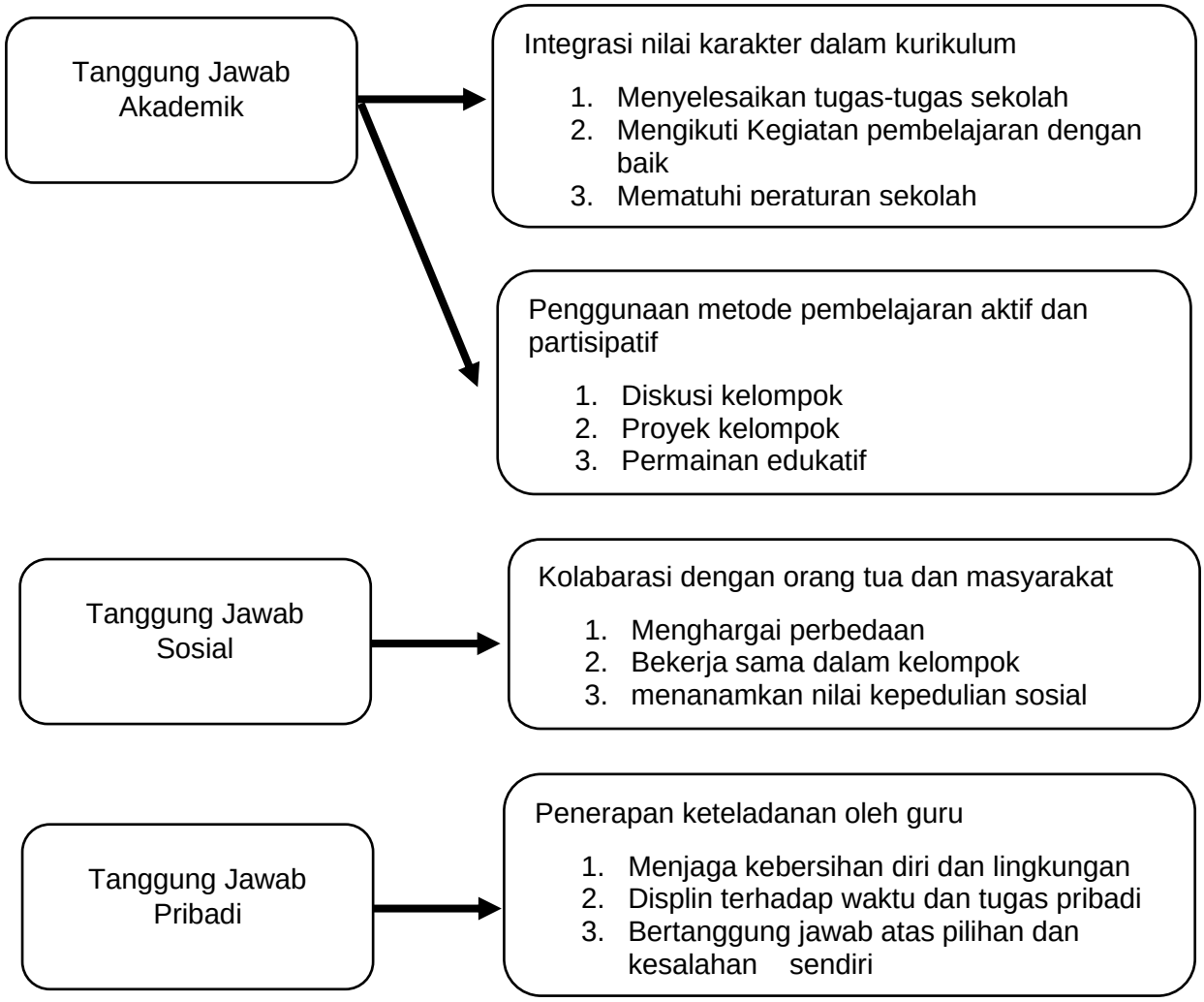
3. **Tanggung Jawab Pribadi**

   Tanggung jawab pribadi melibatkan kesadaran siswa terhadap diri sendiri, baik dalam hal kebersihan, kesehatan, maupun pengelolaan waktu (Hidayat, 2024:72). Siswa yang memiliki tanggung jawab pribadi yang baik mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, mengatur waktu dengan bijak, serta memperhatikan kesehatannya, sehingga dapat menjalani aktivitas sekolah dengan optimal.

   Menurut putri, M.D. (2019: 134), Tanggung jawab pribadi adalah kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri termasuk mengelola waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan pribadi. Ciri-ciri tanggung jawab pribadi siswa adalah displin terhadap waktu dan tugas pribadi, bertanggung jawab atas pilihan dan kesalahan sendiri, memiliki motivasi dan kemandirian belajar.

Kesimpulannya, tanggung jawab pada siswa terdiri dari beberapa aspek, yaitu tanggung jawab akademik, sosial, dan pribadi, yang semuanya saling mendukung dalam membentuk karakter siswa yang utuh. Dalam hal ini, lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membimbing siswa untuk mengembangkan setiap aspek tanggung jawab tersebut.

Bagan Alur Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab



Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat tiga aspek utama tanggung jawab siswa, baik tanggung jawab akademik, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab pribadi. Lingkungan yang mendukung baik melalui kebijakan, guru yang memberi teladan, maupun suasana sekolah yang kondusif mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri dan jujur. Selain itu, interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan sekolah dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa hormat terhadap sesama. Di sisi lain, pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, pengambilan keputusan, serta refleksi diri dalam lingkungan sekolah yang positif juga mendorong tumbuhnya tanggung jawab pribadi siswa. Oleh karena itu, semakin baik lingkungan sekolah membentuk nilai dan budaya yang mendukung, semakin kuat pula karakter tanggung jawab siswa dalam berbagai dimensi kehidupannya.

2.3 Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Keunggulan Penelitian
1	Aulia, R. (2021)	Pengaruh Program Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Sikap Siswa	Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah.	Penelitian peneliti fokus pada efektivitas program pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dasar, lebih spesifik pada aspek tanggung jawab siswa.
2	Fajri, I. (2022)	Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai sosial dapat memperkuat karakter siswa, namun evaluasi efektivitasnya masih perlu pengembangan lebih lanjut.	Penelitian peneliti menggabungkan metode observasi dan self-assessment untuk evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap karakter siswa.
3	Nurhidayah, M. (2023)	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama	Program pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan moral siswa, namun terbatas pada beberapa nilai karakter tertentu.	Penelitian penelti akan mengevaluasi program di level pendidikan dasar dan mencakup lebih banyak aspek karakter yang berbeda.
4	Putra, D. (2024)	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Karakter terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar	Pembelajaran berbasis karakter terbukti mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan interaksi sosial di kalangan siswa.	Penelitian peneliti akan menggunakan indikator yang lebih terukur untuk menilai perubahan perilaku dan kontribusi lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter.
5	Lestari, A. (2022)	Evaluasi Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Jakarta	Pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam kurikulum efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.	Penelitian peneliti berfokus pada integrasi pembelajaran karakter dalam program ekstrakurikuler di sekolah dasar yang lebih holistik.

1. **Persamaan Penelitian**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus yang serupa, yaitu pada pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah dasar melalui evaluasi program pendidikan karakter. Semua penelitian tersebut menekankan pentingnya peran lingkungan sekolah, termasuk pengaruh guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian relevan, seperti evaluasi implementasi program pendidikan karakter, juga mirip dengan yang Anda lakukan. Dengan demikian, penelitian Anda memiliki keterkaitan erat dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. **Perbedaan Penelitian**

a. Penelitian Aulia, R. (2021) lebih fokus pada perubahan sikap siswa terkait disiplin dan tanggung jawab setelah mengikuti program pendidikan karakter secara umum, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih terperinci dengan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter di sekolah dasar terkait pengembangan tanggung jawab siswa.

b. Penelitian Fajri, I. (2022) menggunakan pendekatan berbasis nilai sosial dalam pendidikan karakter, namun belum secara mendalam mengevaluasi efektivitas program. Penelitian yang dilakukan peneliti menilai pengaruh pendidikan karakter menggunakan metode observasi dan self-assessment yang lebih komprehensif.

c. Penelitian Nurhidayah, M. (2023) lebih fokus pada pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama, sementara penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada sekolah dasar, dengan penilaian yang lebih spesifik terhadap pengembangan karakter tanggung jawab siswa.

d. Penelitian Putra, D. (2024) menekankan pada pembelajaran berbasis karakter dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik pada evaluasi karakter tanggung jawab dan faktor-faktor lingkungan sekolah dalam pembentukannya.

Penelitian Lestari, A. (2022) berfokus pada integrasi pembelajaran karakter dalam kurikulum sekolah dasar, sementara penelitian yang dilakukan peneliti mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter dalam program ekstrakurikuler dengan evaluasi berbasis pengaruh lingkungan sekola